

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul : "Meningkatkan Keterampilan Baca Al-Qur'an Dengan Menggunakan Alat Peraga Kartu Huruf Pada Siswa Kelas V SD Negeri Grabag 03 Tahun Ajaran 2007/2008". Yang disusun oleh Arbiyatun, mahasiswa program Ekstensi-PAI STAIN Salatiga tahun 2008.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa dari siklus I –siklus III mengalami peningkatan, hal ini terbukti dengan hasil pada siklus I mencapai 97.5%, siklus II mencapai 98.5% dan pada siklus III mengalami kenaikan mencapai 100%.
2. Prestasi Belajar dari siklus I hingga siklus III mengalami kenaikan. Pada siklus I nilai rata-rata 75,5 dengan ketuntasan belajar mencapai 75%. Pada siklus II nilai rata-rata mencapai 90 dengan ketuntasan 95%. Sedangkan pada siklus ke III nilai rata-rata 93 dengan ketuntasan 100%.

Pada Penelitian ini ada beberapa persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. persamaan dan perbedaan yang ada adalah sebagai berikut :

i. Persamaan

Persamaan yang jelas dapat dilihat dari kedua penelitian ini adalah mata pelajaran yang digunakan adalah mata pelajaran al-Qur'an Hadist dengan materi tajwid yaitu hukum nun sukun dan tanwin. Teknik pengumpulan data adalah dengan dokumentasi, tes dan wawancara. Analisis data yang dilakukan juga sama.

ii. Perbedaan

Perbedaannya adalah mengenai subyek, waktu pelaksanaan penelitian, judul penelitian, pelaksanaan kegiatan.

B. Kerangka Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya atau siswanya berhasil menyebutkan kembali secara lisan informasi yang telah didapat sebelumnya.

Selain itu ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Orang yang mempunyai pandangan seperti ini biasanya

akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat dan tujuan keterampilan tersebut.

Para ahli pendidikan juga memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan belajar. Hal ini disebabkan perbuatan belajar itu sendiri adalah perbuatan yang bersifat kompleks, karena merupakan suatu proses yang dipengaruhi atau dibentuk oleh banyak faktor dan meliputi berbagai aspek baik yang bersumber dari dalam diri maupun yang bersumber dari luar diri manusia.

Ada beberapa definisi tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, antara lain :

(1) Menurut Cronbach, Harold Spears, Geoch dalam

(Sardiman:1992) dituliskan sebagai berikut :

- a) "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Yang artinya belajar ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku sebagai sebuah hasil dari pengalaman. (Cronbach) dalam (A.M. Sardiman. 1992:22)
- b) Harold Spears memberikan batasan : "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen an to follow direction*". Yang berarti bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru mencoba sesuatu pada diri mereka sendiri, mendengar dan mengikuti tujuan. (Harold Spears) dalam (A.M. Sardiman. 1992:22)
- c) Geoch, mengatakan : "*Learning is a change in performance as a result of practice*". Artinya belajar adalah sebuah perubahan dalam perbuatan sebagai hasil dari latihan. (Geoch) dalam (A.M. Sardiman. 1992:22)

(2) Menurut Chaplin dan Hintzman dalam Muhibbin Syah:1995

dituliskan :

- a) Chaplin mengatakan : “ Belajar adalah proses memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. (Chaplin) dalam (Syah, Muhibbin. 1995:90)
- b) Hintzman menyatakan : “ Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. (Hintzman) dalam (Syah, Muhibbin. 1995:90)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Kesimpulan di atas juga diperkuat oleh Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat adanya suatu pengalaman dan latihan.(Hamalik, Oemar, 1985:21).

b. Proses Belajar

“Proses adalah urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan”. (Syah, Muhibbin. 1995:111). Proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya. Proses belajar dapat ditunjukkan melalui

proses yang berbeda-beda melalui suatu keterampilan yang diwujudkan oleh adanya perubahan tingkah laku. Apabila tingkah laku berubah, berarti belajar dan proses belajar itu telah terjadi. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya.

Menurut Jerome S. Bruner (Barlow, 1985) dalam Muhibbin Syah menuliskan bahwa proses belajar siswa menempuh tiga fase, yaitu (Syah, Muhibbin, 1995:112):

- (1) Fase Informasi, yaitu siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari, baik yang berupa pengetahuan yang baru maupun dalam bentuk penambahan pengetahuan yang telah dimiliki.
- (2) Fase transformasi, yaitu fase menganalisis, mengubah atau mentransformasikan pengetahuan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual.
- (3) Fase evaluasi, yaitu fase menilai sendiri sampai sejauh manakah informasi yang telah ditransformasikan, dianalisis dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah lain.

c. Tujuan belajar

“Tujuan belajar menurut Sardiman A.M ada tiga tujuan belajar antara lain untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan pembentukan sikap.” (A.M. Sardiman, 1992:29).

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain seseorang tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperluas pengetahuan.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan dapat berupa keterampilan jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat dilihat, diamati sehingga akan terlihat dari gerak atau penampilannya. Sedangkan keterampilan rohani adalah keterampilan abstrak yang menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir dan kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai (*transfer of values*). Oleh karena itu guru tidak sekedar mengajar tetapi juga memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya, Dengan dilandasi nilai-nilai itu anak didik akan tambah kesadaran dan

kemauannya untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah dipelajari.

d. Prinsip Belajar

Proses belajar adalah kegiatan yang kompleks, namun proses belajar juga dapat dianalisa dan diperinci dalam suatu prinsip-prinsip belajar. Hal ini perlu diketahui agar kita memiliki pedoman belajar secara efisien. Beberapa prinsip belajar menurut Oemar Hamalik : 1990:28 adalah sebagai berikut :

(1) Belajar merupakan proses aktif.

Yaitu dalam proses belajar terjadi hubungan saling mempengaruhi secara dinamis antara siswa dan lingkungannya.

(2) Belajar harus memiliki tujuan

Tujuan akan menuntun seseorang dalam mencapai harapan-harapannya. Sehingga dalam belajar tujuan yang diharapkan harus terarah dan jelas bagi siswa.

(3) Belajar memerlukan motivasi

Belajar yang paling efektif apabila didasari oleh dorongan motivasi yang bersumber dari dalam dirinya.

(4) Dalam belajar harus ada rintangan dan hambatan

Untuk itu siswa harus sanggup mengatasinya secara tepat.

(5) Belajar memerlukan bimbingan.

(6) Belajar berarti berpikir kritis.

Berpikir kritis bagi siswa lebih baik dari pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan. Dengan berpikir kritis, kebiasaan baik akan tumbuh dengan sendirinya melalui kesadaran diri.

- (7) Belajar yang efektif berarti belajar dalam bentuk pemecahan masalah melalui kerja kelompok.

Cara belajar dengan bentuk pemecahan masalah berarti mengajarkan kepada untuk belajar memecahkan masalahnya sendiri dengan tepat. Sedangkan kerja kelompok mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungannya.

- (8) Belajar memerlukan latihan dan ulangan

Latihan dan ulangan memiliki tujuan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasai.

- (9) Belajar memerlukan pemahaman

Dengan adanya pemahaman atas hal-hal yang dipelajari maka akan diperoleh pengertian-pengertian.

- (10) Belajar berarti dianggap men-transferkan atau menerapkannya ke dalam bidang praktek sehari-hari.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

“Prestasi adalah prestasi, merupakan bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai.” (Winkel, W.S. 1984:768) Sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai peserta didik setelah melakukan proses belajar.

“Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.” (Syaodin S, Nana. 2003:102). Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya baik perilaku dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran pada suatu mata pelajaran biasanya dilambangkan dengan angka-angka 0 – 10 pada pendidikan dasar dan menengah, dan huruf - huruf A,B,C dan D pada pendidikan tinggi.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi Belajar

Mutu atau kualitas pendidikan dikatakan berhasil apabila menunjukkan tingkat memuaskan. Sedangkan prestasi belajar dikatakan berhasil apabila dalam proses pembelajaran itu berjalan dengan lancar. Kelancaran proses mengajar tidak dapat terwujud dengan baik tanpa adanya factor-faktor yang mempengaruhinya. “Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari diri individu sendiri (internal) yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Selain itu dapat juga berasal dari luar diri sendiri (eksternal) yang meliputi alam, keluarga, guru dan masyarakat.” (Purwanto, Ngalim. 1987:106)

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seorang siswa. Faktor internal ini meliputi :

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis meliputi keadaan tonus jasmani dan fungsi fisiologis terutama panca indra. Keadaan tonus jasmani dapat melatar belakangi aktivitas belajar.. Kurangnya tonus jasmani dapat mengakibatkan kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah dan sebagainya, yang akhirnya akan menurunkan daya konsentrasi siswa dan berujung rendahnya prestasi belajar siswa. Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah.

Panca indra merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan yang menghubungkan manusia dengan dunia luar, melalui urat-urat syaraf yang tersusun secara sangat dan berfungsi dengan kecermatan. Baiknya berfungsinya panca indra merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik.

b) Faktor Psikologis

Faktor Psikologis yang mempengaruhi proses belajar diantaranya :

(1) Bakat

“Bakat merupakan suatu kapasitas atau potensi yang belum dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar, bakat berkenaan dengan kemungkinan menguasai sesuatu pola tingkah laku dalam aspek kehidupan tertentu.” (Syaodin S, Nana. 2003:102)

Gilford (1959) mengemukakan bahwa bakat terdiri dari tiga komponen yaitu komponen intelektual, perseptual dan psikomotorik”. (Gilford 1959) dalam (Syaodin S, Nana. 2003:102). Komponen intelektual terdiri dari aspek pengenalan, ingatan, berpikir konvergen, berpikir divergen dan evaluasi. Komponen perseptual terdiri dari aspek pemusatan perhatian, ketajaman indra, orientasi ruang waktu, keluasan dan kecepatan mempersepsi. Sedangkan komponen psikomotorik terdiri dari aspek rangsangan, kekuatan dan kecepatan gerak, ketepatan, koordinasi gerak dan kelenturan. Suatu bakat dibentuk oleh kombinasi dari aspek-aspek tersebut. Tinggi rendahnya suatu bakat yang dimiliki seseorang ditentukan oleh kualitas dan tiap aspek yang mendukung bakat tersebut dan juga keterpaduan aspek-aspek tersebut.

(2) Minat

“Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke sesuatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuai dengan kebutuhannya.”(Darajat, Zakiah. 2001:133)

“Menurut Bernard, minat timbul tidak secara spontan melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar/bekerja.”(A.M. Sardiman. 1992:76)

Seorang siswa yang memiliki minat yang besar terhadap suatu mata pelajaran ia kemudian akan memusatkan perhatiannya yang intensif terhadap materi pelajaran tersebut yang memungkinkan siswa tadi belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

(3) Kecerdasan

Banyak orang berpendapat, bahwa kecerdasan merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya belajar seseorang. Terlebih-lebih pada waktu anak masih sangat muda, kecerdasan sangat besar pengaruhnya. “Kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan

seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.”

(Purwanto, Ngalim. 1987:59)

Intelejensi menunjuk kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas, kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. “Suatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antar unsur, dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil keputusan atau tindakan.”

(Syaodin S, Nana. 2003:93)

(4) Motivasi

“Motif adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.” (Tadjab. 1994:101) Sedangkan motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat-saat tertentu. “Sedangkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.”

(Tadjab. 1994:102)

Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang termotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar dibedakan menjadi dua, yaitu :

(a) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berasal dari luar siswa itu sendiri tapi suatu aktivitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri. Tujuannya tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya. Misal belajar untuk mendapat hadiah, belajar untuk menghindari hukuman, belajar untuk mendapat angka yang bagus dan sebagainya.

(b) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik yaitu bahwa suatu aktivitas atau kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasar penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu. "The reward of a thing well done is to have

done it.” (Emerd) dalam (S.Nasution: 2000:8), yang berarti ganjaran bagi sesuatu yang dilakukan dengan baik ialah telah melakukannya.

Siswa yang memiliki motivasi Intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, dan ahli dalam bidang studi tertentu. “Dorongan yang menggerakkan tujuan tersebut bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik.” (A.M. Sardiman. 1992:90)

Membangkitkan motivasi tidak mudah. Untuk itu pendidik perlu mengenal murid dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk membangkitkan motivasi siswa. Macam-macam usaha untuk membangkitkan motivasi siswa menurut S. Nasution diantaranya sebagai berikut :

a) Memberi angka

Banyak murid belajar untuk mencapai angka yang baik dan untuk itu berusaha dengan segenap tenaga. Angka itu bagi siswa merupakan motivasi yang kuat.

b) Memberi Hadiah

Hadiah memang dapat membangkitkan motivasi bila setiap orang mempunyai harapan untuk memperolehnya.

- c) Menumbuhkan hasrat untuk belajar

Kuatnya hasrat untuk belajar akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar.

- d) Melibatkan anak dalam suatu tugas untuk mendapatkan harga diri.

Seorang merasa keterlibatan diri bila ia merasa pentingnya suatu tugas, dan menerimanya sebagai suatu tantangan dengan mempertaruhkan harga dirinya.

- e) Sering memberi ulangan

Murid-murid lebih giat belajar, apabila tahu akan diadakan ulangan atau tes dalam waktu singkat.

- f) Mengetahui hasil

Melihat grafik kemajuan, mengetahui hasil baik pekerjaan memperbesar kegiatan belajar.

- g) Adanya kerjasama

Bersama-sama melakukan suatu tugas, bantu-membantu dalam menunaikan suatu tugas, mempertinggi kegiatan belajar.

h) Tugas yang *challenging*

Tugas yang sulit yang mengandung tantangan bagi kesanggupan anak, dapat merangsang anak untuk mengeluarkan segenap tenaganya.

i) Pujian

Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Pujian juga dapat memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi harga diri anak.

j) Teguran

Teguran digunakan untuk memperbaiki anak yang membuat kesalahan, yang malas dan tidak berkelakuan baik. Namu teguran harus digunakan dengan hati-hati dan bijaksana agar jangan merusak harga diri anak.

k) Hukuman

Hukuman merupakan bentuk motivasi yang buruk dan dapat merusai anak, serta mengurangi harga diri anak.

l) Menumbuhkan minat

Pelajaran akan berjalan lancar bila ada minat. Anak-anak yang malas belajar dan gagal karena tidak adanya minat. Minat dapat dibangkitkan dengan cara-cara berikut ini :

- (1) Bangkitkan suatu kebutuhan.
- (2) Hubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- (3) Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil baik.
- (4) Gunakan berbagai bentuk mengajar.

m) Suasana yang menyenangkan

Anak-anak harus merasa aman dan senang dalam kelas sebagai anggota yang dihargai dan dihormati.

n) Adanya tujuan yang jelas

Motivasi selalu mempunyai tujuan. Kalau tujuan itu berarti dan berharga bagi anak, ia akan berusaha untuk mencapainya.

2) Faktor Eksternal

Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri seorang siswa. Faktor-faktor ini meliputi :

a) Alam

Kondisi alam juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Jauhnya jarak antara sekolah dengan rumah, baik yang ditempuh dengan berjalan kaki atau naik kendaraan yang cukup lama dapat menyebabkan kelelahan pada siswa, yang berakibat pada rendahnya konsentrasi siswa. Selain itu letak sekolah yang dekat dengan jalan raya, pasar atau tempat keramaian yang bisa berakibat pada menurunnya daya konsentrasi siswa yang berujung pada menurunnya prestasi siswa.

(1) Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Selain itu ada atau tidaknya fasilitas-fasilitas yang

diperlukan dalam belajar juga turut memegang kekuasaan.

(2) Guru dan cara mengajar

Peran guru atau pengajar di sekolah sangat penting pula. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan kepada siswa menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai.

(3) Sarana dan Prasarana di sekolah

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dan kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu akan mempermudah dan mempercepat belajar anak.

(4) Masyarakat

Sama halnya dengan keluarga, masyarakat juga memiliki peran dalam mensukseskan proses belajar. Kondisi masyarakat di lingkungan yang kumuh dan serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

c. Aktivitas

1) Perlunya Aktivitas dalam belajar

Belajar pada prinsipnya adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi bisa dikatakan bahwa belajar berarti melakukan kegiatan. Ini berarti tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam proses belajar.

Rousseau dalam S. Nasution: 1995 menuliskan :
Segala pengetahuan Emile harus diperolehnya dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan alat-alat yang dibuatnya sendiri, drngan bekerja sendiri, membentuk sendiri, dalam peajaran geografi, "Emile berarti mengamati lingkungan sendiri dan mencantumkananya dalam peta."(Nasution,S. 2000:86)

Menurut *Frobel* dan *Montessori* dalam Sardiman :
1992 menuliskan :

- a) *Frobel* mengatakan bahwa manusia sebagai pencipta. Secara alami anak didik memenag ada dorongan untuk mencipta. Anak adalah suatu organisme yang berkembang dari dalam. Prinsip utamanya adalah bekerja sendiri.

b) *Montessori* menegaskan bahwa anak-anak itu memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri.

2) Prinsip Aktivitas dalam Belajar

Menurut Sardiman:1992 menuliskan bahwa prinsip aktivitas dalam belajar dalam hal ini akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Oleh karena itu fokus perhatiannya adalah komponen manusiawi yang melakukan aktivitas dalam belajar-mengajar, yakni siswa dan guru.

a) Menurut pandangan Ilmu Jiwa Lama

Menurut *John Locke* jiwa seseorang bagaikan kertas putih yang tak bertulis (konsep tabularasa). Kertas putih itu kemudisn akan mendapatkan coretan dari luar. Unsur dari luar tersebut adalah guru.Selanjutnya *Herbert* memberikan rumusan bahwa jiwa adlah keseluruhan tanggapan yang secara mekanis dikuasai oleh hukum-hukum asosiasi. Dengan kata lain dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar. Relevansinya dengan konsep Locke, bahwa gurulah yang aktif menyampaikan tanggapan-tanggapan itu.

Dari dua konsep di atas dikombinasikan dalam proses belajar mengajar guru akan senantiasa mendominasi kegiatan.

b) Menurut pandangan Ilmu Jiwa Modern

Aliran ini menerjemahkan jiwa manusia itu sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh Karena itu secara alami anak didik itu juga bisa menjadi aktif, karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan.

3) Jenis Aktivitas belajar

Banyak jenis aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah, tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah tradisional. Aktivitas peserta didik di sekolah antara lain (Paul B. Diedrich) dalam (Nasution, S. 2000:9991) :

- a) *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, dan diskusi.
- c) *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, dan pidato.

- d) *Writing activities*, seperti menulis karangan, mengerjakan tes, angket dan menyalin.
 - e) *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, membuat peta dan diagram pola.
 - f) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, bermain, berkebun, dan membuat konstruksi.
 - g) *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
 - h) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang dan sebagainya.
- d. Ragam Teknik Evaluasi Untuk Menentukan Prestasi Belajar

Prestasi belajar akan dapat diketahui apabila dilakukan evaluasi belajar atau test. "Tujuan dari evaluasi adalah mengetahui sejauh manakah kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang harus dicapainya." (Suryabrata, Sumadi. 2007:318) Dan berdasarkan hasil itu selanjutnya ditentukan apakah anak didik tersebut cukup memenuhi syarat-syarat tertentu untuk dimasukkan ke dalam kategori tertentu.

"Adapun ragam teknik evaluasi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tes *diagnostik*, *formatif*, dan tes *Sumatif*." (Arikunto, Suharsimi, 1995:30) :

- 2) Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan perlakuan yang tepat.

3) Tes Formatif

Tes Formatif adalah penilaian yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Tes formatif ini diberikan pada akhir setiap program..

4) Tes Sumatif

Tes Sumatif adalah tes yang digunakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok pembahasan yang telah diajarkan selama satu semester.

3. Metode *Drill*

a. Pengertian Metode

“Metode adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.” (Uhbiyati, Nur & Abu Ahmadi, 1995:136). “Metode juga diartikan cara yang sebaik-baiknya mencapai tujuan.” (Surakhmad, Winarno. 1986:23)

“Sedangkan metode pembelajaran merupakan cara guru menyajikan atau mengemas materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.” (Suprayekti. 2003:13).

Metode Pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau seorang instruktur.

“Sedangkan metode mengajar adalah tehnik penyajian yang dilakukan guru untuk mengajar / menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas atau pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.” (Mansur. 1995:29)

b. Metode *Drill*

1) Pengertian Metode *Drill*

“Metode *drill* disebut juga latihan siap. Metode *drill* adalah cara mengajar di mana siswa melaksanakan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.” (Nk, Roestiyah, 1990 :125) Pengertian lain dari metode *drill* adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali atau kontinyu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari.” (Sriyono, Dkk.,1992:112)

Istilah *drill* atau latihan sering disamakan dengan istilah “ulangan”, padahal maksudnya berbeda. Latihan dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya. “Sedangkan ulangan adalah hanya sekedar untuk mengukur sejauhmana ia menyerap pelajaran tersebut.” (Armai, Arief. 2002:174) Sehingga dalam

proses pembelajaran dengan metode *drill* bukan berarti pengulangan yang persis sama dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya oleh siswa, akan tetapi adanya situasi yang berbeda serta pengaruh latihan pertama, maka latihan kedua, ketiga dan seterusnya akan lain sifatnya.

2) Tujuan Metode *Drill*

Menurut Arif Armai tujuan metode *drill* antara lain :

- 1) Memiliki keterampilan motorik / gerak, seperti menghafal kata-kata, menulis, mempergunakan alat, dan melaksanakan gerak dalam olahraga, tari dan sebagainya.
- 2) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, mengenal benda dalam matematika, kimia, tanda baca dan sebagainya.
- 3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain seperti hubungan sebab akibat, penggunaan simbol dalam peta.
- 4) Dapat menggunakan daya fikirnya yang makin lama makin bertambah baik.
- 5) Pengetahuan anak didik akan bertambah dari berbagai segi dan anak didik tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik.

3) Prinsip-prinsip Pembelajaran Metode *Drill*

Agar dalam proses pembelajaran dengan metode *drill* ini dapat berlangsung dengan baik, hendaknya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

2) Bersifat otomatis

3) Bersifat latihan

Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

- a) Sebelum diadakan latihan, anak didik perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan itu sendiri.
- b) Siswa perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna untuk kehidupan mereka selanjutnya.
- c) Siswa harus mempunyai sikap bahwa latihan-latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.

4) Bersifat diagnosa.

Penekanan pada prinsip ini adalah sebagai berikut :

- a) Pada taraf-taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang mengurusi.
- b) Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul.
- c) Respon yang benar artinya harus dikenal siswa, sedangkan respon yang salah harus diperbaiki.

- d) Siswa memerlukan waktu untuk mearisi latihan, perkembangan arti dan kontrol.
 - e) Di dalam latihan, pertama-tama ketetapan, kemudian kecepatan pada akhirnya kedua-duanya harus tercapai.
- 5) Masa latihan harus relative singkat,
- 6) Latihan harus menarik, gembira dan menyenangkan:
- a) Agar hasil latihan memuaskan, minat intrisif diperlukan.
 - b) Siswa kemajuan siswa harus jelas.
 - c) Hasil latihan terbaik, dengan sedikit menggunakan emosi.
- 7) Mendahulukan proses yang esensial
- 8) Proses latihan dan kebutuhan harus disesuaikan dengan perbedaan individu.

4) Kelebihan dan kekurangan

Dalam semua metode, pasti terdapat kekurangan dan kelebihan. Demikain halnya dengan metode *drill*. Kelebihan dan kekurangan metode *drill* antara lain.” (Sriyono, Dkk.,1992:113):

- a) Kelebihan metode drill

Metode *drill* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya :

- a) Bahan yang diberikan secara teratur, tidak loncat meloncat akan lebih melekat pada diri siswa.
 - b) Adanya pengawasan bimbingan dan koreksi yang segera diberikan oleh guru memungkinkan guru untuk segera melakukan perbaikan.
 - c) Pengetahuan atau keterampilan siap yang telah terbentuk sewaktu-waktu dapat dipergunakan sebagai bekal dikemudian hari.
- b) Kelemahan Metode Drill
- Selain memiliki kelebihan, metode *drill* juga memiliki kelemahan sebagai berikut :
- a) Menimbulkan adaptasi mekanis terhadap lingkungannya.
 - b) Membentuk pengetahuan 'verbalis'. Sehingga berakibat pada kurangnya penggunaan rasio serta terhambatnya inisiatif.
 - c) Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang otomatis dan kaku
 - d) Latihan yang terlampau berat akan menimbulkan perasaan benci, baik kepada mata pelajaran maupun kepada gurunya.

- e) Latihan yang dilakukan dengan pengawasan yang ketat dan dalam suasana yang serius mudah sekali menimbulkan kebosanan dan kejengkelan.

5) Penilaian Metode *Drill*

“Penilaian metode drill dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: “ (Armai, Arief. 2002:177)

- 1) Secara klasikal, yaitu siswa menilai pelajarannya dengan pekerjaan teman yang lain.
- 2) Secara individual, yaitu guna membuat jawaban yang benar, selanjutnya anak didik mencocokkannya dengan latihan masing-masing.

4. *Tajwid*

a. Pengertian *Tajwid*

1) Pengertian *Tajwid*

“Menurut Bahasa, kata *tajwid* adalah masdar dari kata *jawada - yujawidu* yang berarti “ membuat bagus”. Sedangkan menurut istilah, *tajwid* adalah suatu cabang ilmu yang mengatur tata cara membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.” (Amrullah, Fahmi. 2008:71) Baik dan benarnya ketika membaca Al-Qur’an berarti sesuai makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya,

irama dan nadanya, serta titik komanya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat.

“*Tajwid* juga diartikan memperbaiki bacaan Al-Qur’an dalam bentuk mengeluarkan huruf-huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya baik asli maupun yang datang kemudian.” (Dt. Tombak Alam, Sei H. 2008:15)

2) Hukum Mempelajari Ilmu *tajwid*.

Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid adalah *Fardlu Kifayah* artinya jika di suatu tempat sudah ada orang yang mengerti ilmu tajwid maka gugurlah kewajiban orang di tempat itu. ntuk mempelajari Ilmu *Tajwid*. Namun mengamalkan ilmu tajwid ketika membaca Al-qur’an hukumnya adalah *farḍlu ‘ain* atau *kewajiban setiap pribadi*.

3) Ruang lingkup kajian *tajwid*

- a. *Makharijul huruf*, yaitu tempat keluarnya huruf.
- b. *Sifatul Huruf*, yaitu cara pengucapan huruf.
- c. *Ahkamul huruf*, yaitu hubungan antara huruf.
- d. *Ahkamul madd wal-qashr*, yaitu masalah panjang pendek ucapan
- e. *Ahkamul-waqf wal-ibtida'*, yaitu masalah memulai dan menghentikan bacaan.

f. *Al-khattul-utsmani*, yaitu masalah bentuk tulisan mushaf Utsmani.

b. *Tajwid* pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas V Sekolah Dasar

1) Standar kompetensi Al-Qur'an Hadist Kelas V SD

Di dalam kurikulum KTSP mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas V salah satu standar kompetensinya adalah mampu memahami prinsip-prinsip tajwid yaitu hukum *nun sukun* dan *tanwin*., dengan materi yaitu : menyebutkan arti *idhar* dan huruf *idhar*, menyebutkan arti *idzghom* dan huruf *idzghom*.

2) *Idhar*

a) Pengertian *Idhar*

Menurut bahasa *idhar* berarti jelas dan terang. Menurut Istilah *idhar* berarti mengucapkan huruf (*nun sukun* atau *tanwin*) dengan jelas tanpa mendengung.

b) Hukum bacaan *Idhar*

Bacaan *Idhar* terjadi jika ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *Idhar*. Cara mengucapkan huruf (*nun sukun* atau *tanwin*) dengan jelas tanpa mendengung.

c) Huruf-huruf *Idhar*

Huruf *Idhar* ada enam yaitu: هـ, غ, ع, خ, ح, ء.

d) Contoh Bacaan *Idhar*

Di bawah ini adalah contoh bacaan *idhar* :

حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ	Tanwin bertemu ء
يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ	Tanwin bertemu ع
قِرْدَةَ حَاسِيَيْنَ	Tanwin bertemu خ
نَارٍ حَامِيَةٍ	Tanwin bertemu ح
سَلَامٌ هِيَ	Tanwin bertemu هـ
أَجْرٌ غَيْرُ	Tanwin bertemu غ
مَنْ آلَ فِرْعَوْنَ	nun mati bertemu ء
أَنْعَمْتَ	nun mati bertemu ع
وَأَمَّا مَنْ حَقَّعَتْ	nun mati bertemu خ
الْأَنْهَارَ	nun mati bertemu هـ
	nun mati bertemu غ
نَارٍ حَامِيَةٍ	nun mati bertemu ح

3) *Idghom*a) Pengertian *Idghom*

Idghom menurut bahasa berarti masuk. Sedangkan menurut istilah berarti melebur huruf mati ke dalam huruf

hidup sesudahnya.” (Dt. Tombak Alam, Sei H. 2008:35)

Idghom ada dua macam, yaitu :

b) *Macam Idghom*

a) *Idghom Bighunnah*

Idghom Bighunnah terjadi jika ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf ن, م, و, atau ي
Cara membaca *Idghom Bighunnah* adalah disertai suara dengung kira-kira dua harakat atau satu alif.

b) *Idghom Bilaghunnah*

Idghom Bilaghunnah terjadi apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf ر atau ل.
Cara membacanya adalah suara nun sukun atau tanwin masuk ke huruf ر atau ل. Namun, tidak boleh mendengung.

c) *Contoh Bacaan Idghom Bighunnah dan Idghom Bilaghunnah*

(1) *Contoh bacaan Bighunnah*

حَبِيلٌ مِّنْ مَّسَدٍ

Nun sukun bertemu م

مَنْ يَقُولُ	Nun sukun bertemu ي
مِنْ وَلِيِّ	Nun sukun bertemu و
وَأَنَا لَنْ نَدْخُلَهَا	Nun sukun bertemu ن
بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ	Tanwin bertemu م
مَالًا وَعَدَدَهُ	Tanwin bertemu و
يَوْمَئِذٍ يَصْنُرُ	Tanwin bertemu ي
حِطَّةً تَغْفِرُ لَكُمْ	Tanwin bertemu ن

(2) Contoh bacaan *Biglahunnah*

قَوَائِلَ لِلْمُصَلِّينَ	Tanwin bertemu ل
عَيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ	Tanwin bertemu ر
وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ	Nun sukun bertemu ل
مَنْ رَبَّهُمْ	Nun sukun bertemu ر